

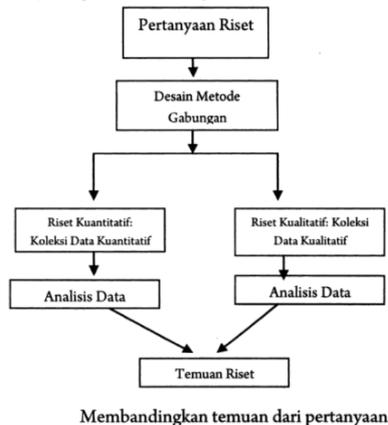
BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah *mixed method* yang terdiri dari metode kualitatif dan kuantitatif. *Mixed method* menggunakan metode penggabungan yang diusulkan oleh Hesse yang diambil dari buku *Mixed Method* (Sarwono, 2011, hlm.41) dimana metode kuantitatif dan metode kualitatif dilakukan secara terpisah namun metode kualitatif memiliki porsi yang lebih besar.

Metode ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Desain Metode Gabungan Pararel

(Sarwono, 2011)

Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman awal mengenai suatu fenomena, sementara penelitian kuantitatif digunakan untuk membuat generalisasi pada populasi yang diteliti (Anshori&Iswanti, 2009, hlm. 15).

Penulis juga menggunakan penelitian deskriptif yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa adanya perbandingan antar variabel dan saling menghubungkan satu dengan lainnya (Anshori&Iswanti, 2009, hlm. 12).

Pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metodologi kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif yang akan digunakan adalah berupa penyebaran kuesioner melalui *google form*. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memahami individu dengan cara memberikan suatu daftar pertanyaan tentang berbagai aspek kepribadian suatu individu (Rahardjo&Gudnanto, 2011, hlm.94). Kuesioner akan disebarakan kepada anak usia 7-9 tahun untuk mengetahui visual seperti apa yang diminati. Dari total 125.079 anak yang tinggal di Semarang, penulis mengambil *margin of error* sebesar 10%. Dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin, penulis mendapatkan angka sebesar 100 responden yang dibutuhkan mengisi kuesioner.

Pada tahap Metode kualitatif yang akan digunakan adalah berupa wawancara. Wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh informasi dengan cara melakukan tanya jawab dengan narasumber/ sumber informasi (Budiman, Juahara, & Rohayati, 2005, hlm.96). Wawancara akan dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu : wawancara kepada guru Bahasa Jawa ,wawancara kepada psikolog anak, dan wawancara kepada penerbut buku anak. Penulis akan melakukan wawancara kepada guru Bahasa Jawa untuk memperoleh konten yang sesuai untuk diajarkan pada anak-anak usia 7-9 tahun. Wawancara juga akan dilakukan kepada psikolog ditujukan agar penulis dapat mengetahui psikologis

anak usia 7-9 tahun yang dapat membantu penulis dalam membuat perancangan media pembelajaran agar lebih sesuai.

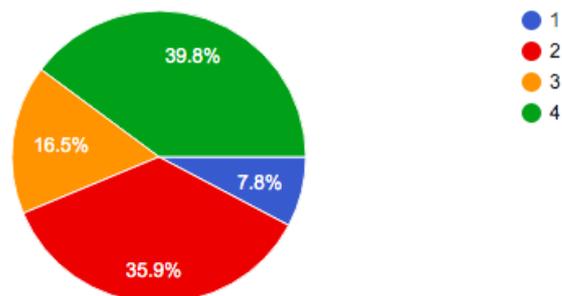
3.1.1. Kuesioner

Kuesioner penulis sebar melalui sosial media secara *online* kepada orangtua yang tinggal di kota Semarang, untuk diberikan kepada anak mereka yang berusia 7 sampai 9 tahun. Dari hasil perhitungan rumus Slovin, didapati bahwa penulis harus mendapatkan 100 responden anak usia 7 samapi 9 tahun . Dari hasil penyebaran kuesioner, penulis mendapati responden sebanyak 103 orang.

Dari hasil kuesioner, penulis dapati bahwa 39,8% responden adalah anak usia 7 tahun, 36,9% anak berusia 8 tahun, dan 23,3% responden adalah anak usia 9 tahun.

Dari 4 gambar di bawah ini, mana yang kamu paling suka?

103 responses



Gambar 3.2. Kuesioner

Dari 103 responden, 39,8% responden lebih memilih gambar nomor 4, sebanyak 35,9% responden memilih gambar nomor 2, sebanyak 16,5% responden memilih nomor 3, dan sebanyak 7,8% responden memilih gambar nomor 1.

3.1.1.1. Kesimpulan Kuesioner

Dari hasil kuesioner yang telah penulis kumpulkan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak lebih menyukai visual nomor 4 yang memiliki penyederhanaan bentuk anatomi, dengan menggunakan warna yang kontras dengan tambahan garis-garis sederhana sebagai representasi dari tekstur sebuah objek.

3.1.2. Wawancara dengan Psikolog Anak

Wawancara akan dilakukan dengan seorang psikolog anak bernama Lisa Maria untuk mengetahui psikologis belajar anak usia 7-9 tahun pada tanggal 17 September 2020. Beliau adalah psikolog anak sekaligus guru bimbil (bimbingan belajar) bagi anak-anak yang mengalami gangguan belajar, *dyslexia*, dan keterbelakangan mental.

Dalam wawancara, Lisa Maria mengatakan bahwa bila anak-anak memiliki kesulitan dalam membaca dan memahami Bahasa Jawa *ngoko*, maka ketika anak-anak diminta untuk belajar Bahasa Jawa *krama* mereka akan jauh lebih sulit untuk mencerna karena pada dasarnya mereka sendiri merasa bahwa Bahasa Jawa sulit. Beliau mengatakan bahwa anak dengan usia 7-9 tahun tidak seharusnya diberi materi seperti membaca paragraf panjang atau membaca puisi dalam Bahasa Jawa, padahal anak tersebut belum tentu menguasai Bahasa Jawa *ngoko* dasar. Lisa Maria menjelaskan bahwa pengajaran Bahasa Jawa pada anak usia 7-9 tahun dapat dilakukan dengan menggunakan cerita yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari sehingga ketika anak belajar Bahasa Jawa, ia dapat merasakan langsung manfaat dan hubungannya dengan kesehariannya.

Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa pengajaran bahasa akan lebih mudah bila terdapat benda aslinya agar anak lebih cepat menangkap kosa kata Bahasa Jawa yang diajarkan. Menurut beliau, media yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa kepada anak adalah *hand puppet*, buku cerita dengan ilustrasi, dan audio visual.



Gambar 3.3. Wawancara Dengan Psikolog Anak

3.1.2.1. Kesimpulan Wawancara dengan Psikolog Anak

Dari hasil wawancara dengan Lisa Maria, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan Bahasa Jawa kepada anak adalah dalam bentuk *hand puppet*, buku cerita dengan ilustrasi, dan audio visual. Selain itu materi yang diberikan juga tidak boleh terlalu sulit.

3.1.3. Wawancara dengan Guru Bahasa Jawa

Wawancara akan dilakukan kepada Bapak Gatot, selaku seorang guru Bahasa Jawa yang mengajar di Sekolah Theresiana, Semarang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui konten dari perancangan media pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 7-9 tahun pada tanggal 8 September 2020, secara tatap muka.

Pada wawancara ini Bapak Gatot menyampaikan keprihatinannya terhadap penurunan penggunaan Bahasa Jawa krama di generasi sekarang. Penurunan itu beliau lihat dari nilai siswa yang hanya sekedar batas tuntas saja. Selain itu, berdasarkan pengalaman beliau dalam mengajar masih banyak beliau jumpai siswa-siswi yang tidak mengerti bahasa krama dasar, seperti kata “*bapa*” yang merupakan perwujudan krama dari kata “bapak”. Menurut beliau, menurunnya penggunaan Bahasa Jawa *krama* disebabkan karena kurangnya peran orang tua dalam pengajaran Bahasa Jawa *krama* kepada anak. Selain itu, menurut beliau media pembelajaran yang sudah ada dinilai kurang sesuai dalam mengajarkan bahas Jawa krama. Menurut beliau dalam pengajaran Bahasa Jawa *krama* kepada anak usia 7-9 tahun lebih cocok menggunakan cerita dongeng atau cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tingkatan Bahasa Jawa yang digunakan adalah *ngoko* dan diselipkan beberapa kata dalam bahasa krama dasar seperti *biyung*, *bapa*, *asma*, dan lain-lain. Selain itu ungkapan Bahasa Jawa seperti *sugeng enjang*, *sugeng siyang*, *sugeng sonten*, dan *sugeng dalu* (selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamant malam) juga perlu diajarkan.



Gambar 3.4. Wawancara Dengan Guru Bahasa Jawa

3.1.3.1. Kesimpulan Wawancara dengan Guru Bahasa Jawa

Dari wawancara dengan Bapak Ba Gatot, dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya penurunan penggunaan dan pengetahuan akan Bahasa Jawa khususnya pada tingkat krama. Penurunan disebabkan karena beberapa faktor seperti : kurangnya media pembelajaran yang sesuai dan kurangnya peran orangtua dalam mengajarkan. Bentuk pembelajaran yang dinilai sesuai untuk pengajaran Bahasa Jawa Krama adalah menggunakan cerita. Dari segi materi, materi Bahasa Jawa krama yang cocok untuk anak usia 7-9 tahun adalah kosa kata dasar dalam Bahasa Jawa *krama* yang dicampur dengan beberapa kosa kata dalam Bahasa Jawa *ngoko* serta kosa kata seperti ucapan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam.

3.1.4. Wawancara dengan Penerbit Buku Anak

Wawancara akan dilakukan kepada Ibu Patricia Wioreno selaku penerbit buku anak independen Cara Cipta Karya pada tanggal 3 Oktober 2020 melalui *video call zoom*.

Pada wawancara ini Ibu Patricia menjelaskan bahwa dalam memulai perancangan buku cerita anak biasanya dimulai dari tahapan mencari ide cerita. Ide tersebut kemudian dituangkan ke dalam bentuk naskah yang sudah disesuaikan dengan target sasaran. Setelah naskah telah dibuat, penulis dapat mengirimkannya langsung ke penerbit yang apabila naskah tersebut sesuai dengan target sasaran penulis, akan diilustrasikan oleh seorang ilustrator dan akhirnya naskah tersebut menjadi sebuah buku cerita dapat diterbitkan. Penulis juga bisa mengirimkan naskah dalam bentuk final (sudah diilustrasikan) kepada pihak penerbit. Dalam pembuatan buku ilustrasi, hal yang menurut beliau penting adalah harus adanya ilustrasi yang berwarna, cerita tidak boleh terlalu panjang, dan sesuai dengan penerbitan yang akan dituju. Penggunaan style ilustrasi menyesuaikan dengan target sasan, apabila perancangna buku cerita ditujukan untuk anak usia 5 bulan sampai dengan 1 tahun, pemilihan warna harus jauh lebih terang dan apalibla buku ditujukan untuk anak yang lebih tua, ilustrasi biasanya menggambarkan benda-benda yang erat dengan kesehearian anak tersebut. Pemilihan bahan juga merupakan poin penting dalam pertimbangan pencetakan buku. Buku untuk anak usia 0-5 tahun biasanya menggunakan bahan yang jauh lebih tebal dan memiliki halaman yang tidak terlalu banyak. Hal tersebut disebabkan karena anak usia 0-5 tahun belum bisa menjaga barangnya sendiri dan cenderung memiliki sifat ceroboh, maka dari itu penggunaan bahan cetak yang cenderung lebih tebal dapat memberikan *durability* yang lebih. Menurut beliau kesalahan yang sering dilakukan oleh pengarang adalah kurangnya riset tentang karya apa saja yang akan diterima oleh penerbit.



Gambar 3.5. Wawancara penerbit buku anak

3.1.4.1. Kesimpulan wawancara dengan penerbit buku anak

Dalam perancangan buku yang akan diterbitkan, seorang penulis/pengarang harus lebih teliti dengan penerbit mana yang akan ia tuju. Dengan menuju penerbit yang sesuai, maka kemungkinan sebuah naskah untuk diterbitkan akan meningkat. Hal-hal yang menjadi poin penting dalam pembuatan buku anak adalah elemen ilustrasi yang berwarna, penggunaan warna yang cerah, dan konten cerita yang tidak boleh terlalu banyak. Selain itu bahan cetak juga menjadi pertimbangan dalam mencetak sebuah buku. Pemilihan bahan cetak harus didasarkan kepada usia anak yang akan dituju.

3.1.5. Referensi

Penulis mencari buku-buku referensi yang dapat dijadikan acuan penulis dalam perancangan karya. Referensi yang penulis ambil yang penulis ambil adalah referensi visual. Berikut ini adalah referensi visual yang penulis gunakan.



Gambar 3.6. Ilustrasi cover buku *Maya and Mochi Go Swimming*

(Sumber : <https://www.behance.net/gallery/93026839/Maya-and-Mochi-go-swimming>)

Tabel 3.1. Keterangan buku *Maya and Mochi Go Swimming*

Judul buku	:	<i>Maya and Mochi Go Swimming</i>
Penerbit	:	Sophia Danani
Jumlah halaman	:	-
Tahun terbit	:	2020
Ukuran buku	:	-

Buku dengan judul *Maya and Mochi Go Swimming* adalah sebuah buku cerita anak-anak dengan menggunakan ilustrasi. Ilustrasi yang digunakan adalah dalam bentuk kartun dengan adanya penyederhanaan bentuk anatomi, namun masih proposional. Ilustrasi menggunakan warna-warna yang cenderung

cerah, namun tetap memperhatikan kontras antara ilustrasi karakter dengan ilustrasi latar.



Gambar 3.7. Ilustrasi *cover* buku Ibu Ora Sare

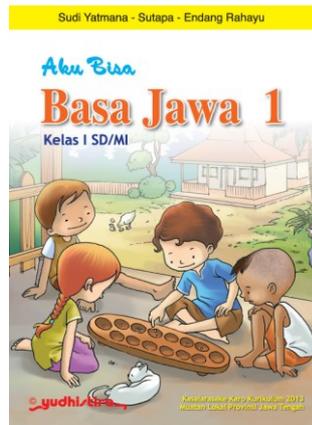
(Sumber : <https://www.karyakarsa.com/ginteguh/ibu-ora-sare>)

Tabel 3.2. Keterangan buku Ibu Ora Sare

Judul buku	:	Ibu Ora Sare
Penerbit	:	Lingkar Anatarnusa
Jumlah halaman	:	24
Tahun terbit	:	-
Ukuran buku	:	-

Buku dengan judul Ibu Ora Sare adalah buku cerita ilustrasi yang terdapat pengajaran aksara Jawa di dalamnya. Ilustrasi yang dituturkan dalam buku Ibu Ora Sare bersifat *storytelling*, dengan penggambaran karakter yang menggunakan *style* kartun dengan adanya penyederhanaan anatomi, namun

tetap proposional. Ilustrasi karakter ibu dan anak pada buku diatas tidak menggunakan *lineart*, sama halnya pada ilustrasi latar. Pewarnaan yang digunakan memiliki kontras yang digambarkan melalui *shadow* dan *highlight* yang terdapat pada karakter.



Gambar 3.8. Ilustrasi cover buku Aku Bisa Basa Jawa 1

(Sumber : <http://yudhistira-gi.co.id/product/aku-bisa-basa-jawa-sd-kelas-1-k13>)

Tabel 3.3. Keterangan buku Aku Bisa Basa Jawa 1

Judul buku	:	Aku Bisa Basa Jawa
Penerbit	:	Yudhistira
Jumlah halaman	:	89
Tahun terbit	:	2015
Ukuran buku	:	-

Buku pembelajaran Bahasa Jawa dengan Judul Aku Bisa Basa Jawa 1 adalah salah satu buku pembelajaran Bahasa Jawa untuk anak kelas 1 SD. Materi yang disajikan pada buku ini didasarkan atas kurikulum 2013 yang dibagi

menjadi 6 bab. Materi yang diajarkan berupa: cara membaca, kosakata, mencari tahu nilai dari dongeng, dan pembelajaran mengenai bahasa karma. Buku ini juga memiliki ilustrasi sederhana, khususnya pada materi cara membaca dan kosakata.

3.2. Metodologi Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan Karya Tugas Akhir akan dijabarkan dalam bentuk poin-poin dengan menggunakan metode perancangan buku Robin Landa (2014) berdasarkan *Graphic Design Solutions* :

1. Orientation

Tahap *orientation* adalah tahap dimana penulis menentukan permasalahan dari hasil pencarian data dan hasil wawancara dengan beberapa narasumber (hlm.73).

2. Analysis

Pada tahapan ini penulis melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul agar dapat dijadikan sebuah brief sebelum memulai perancangan (hlm. 78).

3. Concept

Tahap *concept* adalah tahap dimana penulis menyusun konsep dari buku itu sendiri baik dari segi konten maupun visual. Perancangan konsep dilakukan agar desain yang dibuat dapat sesuai dengan target sasaran (hlm. 82).

4. Design

Pada tahapan ini, penulis melakukan perancangan desain berdasarkan hasil perancangan konsep yang telah dibuat. (hlm. 85).

5. Implementation

Pada tahapan ini, penulis mengimplementasikan hasil desain yang telah dibuat ke dalam berbagai media yang telah ditentukan (hlm. 87).